

## Analisis Kontrastif Sufiks Bahasa Sunda Dialek Banten dan Bahasa Indonesia dalam Tindak Tutur Mahasiswa Untirta

Agus Iryana\*, Erwin Salpa Riansi, Ilmi Solihat, Nesa Salsa Bila

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

\*Corresponding Author: [agusiryana@untirta.ac.id](mailto:agusiryana@untirta.ac.id), [salpariansierwin@untirta.ac.id](mailto:salpariansierwin@untirta.ac.id), [ilmisolihat@untirta.ac.id](mailto:ilmisolihat@untirta.ac.id), [salsabilanesa16@gmail.com](mailto:salsabilanesa16@gmail.com).

### Article History

Received : April 07<sup>th</sup>, 2026

Revised : April 20<sup>th</sup>, 2026

Accepted : May 16<sup>th</sup>, 2026

**Abstract:** Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki sistem morfologi yang kompleks, salah satunya melalui proses afiksasi, termasuk sufiks. Dalam konteks bilingual di lingkungan kampus, penggunaan sufiks dalam bahasa daerah dan bahasa Indonesia menjadi menarik untuk dikaji secara kontrastif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan sufiks bahasa Sunda dialek Banten dan bahasa Indonesia dalam tindak tutur mahasiswa Untirta. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik simak dan catat melalui observasi penggunaan bahasa di lingkungan kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pada penggunaan sufiks seperti -an, -eun, -keun, -na, dan -ing/-ning, baik dari segi bentuk, fungsi, maupun makna. Beberapa sufiks memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia, sementara yang lain mengalami perbedaan fungsi gramatikal. Kesimpulannya, analisis kontrastif sufiks kedua bahasa dapat membantu memahami potensi kesulitan dan kemudahan dalam pembelajaran bahasa serta memperkaya kajian morfologi dan tipologi bahasa.

**Keywords:** Analisis Kontrastif Sufiks, Bahasa Sunda Dialek Banten, Tindak Tutur Mahasiswa

## PENDAHULUAN

Kridalaksana (1993: 22) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambing bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok social untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sejalan dengan pendapat Rosidin (2014: 10), yang menyatakan bahwa bahasa pada hakikatnya merupakan system symbol bunyi yang manasuka (arbitrer) dan hasil kesepakatan (konvensi) para penuturnya serta digunakan dalam lingkup budaya tertentu oleh komunitas penggunaanya sebagai alat mengungkapkan pikiran dan perasaan ketika berkomunikasi, bekerja sama, berinteraksi, dan menjalin hubungan social dengan aneka maksud.

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang memiliki sistem kompleks, salah satunya melalui proses morfologi berupa afiksasi. Menurut Chaer (2012: 177) afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivatif. Sejalan dengan pendapat Keraf (1994: 1), ia menyatakan bahwa komunikasi melalui bahasa

memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Memungkinkan tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan, serta latar belakang masing-masing (Keraf: 1994: 1)

Wibowo (2003: 3) berpendapat bahwa bahasa, di dalam wacana linguistik, diberi pengertian sebagai simbol bunyi bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap), yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Dikutip dari *bantenprov.go.id*, bahasa daerah memiliki peranan penting dalam pemajuan kebudayaan sekaligus sebagai identitas kearifan lokal dari nenek moyang terdahulu dan juga sebagai identitas suatu daerah.

Menurut Lathifah (2024), bahasa daerah merupakan bahasa yang sering diucapkan di wilayah tertentu, pada umumnya masyarakat Indonesia terlebih menguasai bahasa daerahnya yang sering disebut dengan bahasa ibu. Sejalan dengan Kridalaksana (2009), Bahasa ibu merupakan bahasa yang pertama kali dikuasai oleh individu yang diperoleh melalui interaksi sosial dengan lingkungannya.

Menurut Rohbiah dalam Mutawakillah (2025), kontak lintas bahasa dan budaya di wilayah Banten menyebabkan inovasi, morfologis, fonologis, dan leksikal yang khas. Dengan demikian, afiksasi dialek Sunda Banten tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi emosional, tetapi juga merefleksikan perkembangan sosial budaya.

Penelitian ini fokus pada sufiksasi dari kata dasar dalam bahasa Sunda dialek Banten dan bahasa Indonesia. Finoza (2008: 76) menyatakan, kata dasar pada umumnya berpotensi untuk dikembangkan menjadi kata turunan atau kata berimbuhan. Perubahan kata dasar menjadi kata turunan selain mengubah bentuk, juga mengubah makna.

Dalam kajian linguistik, sufiks sebagai imbuhan yang diletakkan di akhir kata dasar memiliki peran penting dalam membentuk makna baru serta menentukan kelas kata. Dalam bahasa Indonesia, sufiks berfungsi untuk memperluas makna kata dasar, sedangkan dalam bahasa Sunda, sufiks tidak hanya membentuk makna baru, tetapi juga berperan dalam pembentukan kata kerja, kata benda, dan kata sifat. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa di lingkungan kampus Untirta yang mencerminkan interaksi bilingual atau multilingual.

Bahasa Sunda sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia memiliki variasi dialek yang mencerminkan kekayaan budaya dan sistem linguistik yang beragam. Salah satu dialek yang menarik untuk dikaji adalah bahasa Sunda dialek Banten yang digunakan di wilayah Banten. Berbeda dengan bahasa Sunda Priangan yang mengenal tingkatan bahasa (*undak usuk basa*) secara ketat, bahasa Sunda Banten cenderung lebih sederhana dan egaliter dalam penggunaannya. Sejalan yang diungkapkan Kulsum (2020), fungsi *undak usuk* Bahasa Sunda diartikan sebagai ragam Bahasa Sunda yang mempunyai aturan dalam penggunaan Bahasa sesuai norma kemasyarakatan yang berlaku di daerah Sunda.

Bahasa Sunda dialek Banten juga mempertahankan sejumlah bentuk morfologis yang khas, termasuk dalam penggunaan afiks, khususnya sufiks. Keunikan ini menjadikan bahasa Sunda dialek Banten relevan untuk diteliti dalam kajian morfologi, terutama dalam membandingkannya dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang memiliki sistem afiksasi yang lebih baku.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini memfokuskan pada analisis sistem sufiksasi dalam bahasa Sunda—khususnya ragam Banten—dan bahasa Indonesia, dengan menelaah penggunaan sufiks seperti *-an*, *-eun*, *-keun*, dan *-na*. Melalui metode kualitatif dengan teknik menyimak dan mencatat, data diperoleh dari penggunaan bahasa dalam peristiwa komunikasi di lingkungan kampus. Pengkajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan sistem sufiksasi kedua bahasa, serta memahami potensi kesulitan dan kemudahan dalam proses pembelajaran bahasa.

Penelitian ini berfokus pada analisis persamaan dan perbedaan sistem sufiksasi dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, khususnya pada penggunaan sufiks *-an*, *-eun*, *-keun*, dan *-na*. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui teknik menyimak dan mencatat, data diperoleh dari hasil observasi terhadap penggunaan bahasa dalam peristiwa di kampus. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola sufiksasi serta memahami potensi kesulitan dan kemudahan yang muncul dalam proses berbahasa. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai sistem morfologi kedua bahasa, serta berkontribusi dalam pembelajaran bahasa kedua dan pengembangan studi tipologi bahasa.

## METODE

Metode yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena hasil dari penelitian akan di deskripsikan oleh penulis. Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk memahami makna yang dipegang oleh individu atau kelompok mengenai masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian melibatkan pengajuan pertanyaan yang muncul, pengumpulan data yang spesifik dari partisipan di lingkungan alaminya, menganalisis data secara induktif dari partikular ke tema umum, dan menafsirkan makna data tersebut (John W. Creswell: 2018).

Sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data substantif dan sumber data lokal. Sumber data substantif adalah data yang terdiri dari pernyataan representasi. Sumber data lokal artinya sumber data yang merupakan data lingual asli biasa disebut nara sumber (Zaim, 2014). Peneliti menggunakan sumber data bahasa Sunda Banten yang digunakan oleh mahasiswa di

Untirta, sedangkan bahasa Indonesia yang dijadikan contoh adalah bahasa Indonesia baku.

Metode yang dilakukan peneliti adalah metode simak dan catat. Teknik dasar penelitian ini berupa observasi, mengamati obrolan dilingkungan kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, penelitian ini berfokus pada gaya bahasa mereka saat berbicara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan dilingkungan kampus seperti di kelas, di kantin, di musala, di kantin. Setelah menemukan gaya bahasa mereka, selanjutnya proses perbandingan antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia peneliti akan membedakan kedua bahasa tersebut. Teknik akhir yang dilakukan peneliti adalah teknik mencatat.

Metode penelitian ini adalah mengumpulkan data secara objektif kemudian menyusun data berdasarkan kategori. Setelah menyusun data, akan dijelaskan dan dianalisis. Pengumpulan data, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- (1) mengidentifikasi sufiks data dalam bahasa Sunda Banten dan bahasa Indonesia;
- (2) menganalisis data;
- (3) membuat kesimpulan dari hasil analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Kridalaksana dalam Hardiyanto dkk (2025:248) analisis kontrastif adalah kegiatan membandingkan struktur B-1 dengan B-2 untuk menemukan perbedaan kedua bahasa. Sedangkan Tarigan (2009:5) menyatakan bahwa analisis kontrastif merupakan kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B-1 dengan struktur B-2 untuk meneliti perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa. Analisis kontrastif merupakan strategi yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih bahasa untuk mencari perbedaan serta persamaan dalam penggunaan kata, tata bahasa, dan unsur bahasa lainnya.

Analisis kontrastif adalah analisis dua bahasa yang berkaitan dengan linguistik, sebagai pengajaran dan terjemahan bahasa (Kusumastuti, 2017). Sedangkan Nalendra (2021) menyatakan, analisis kontrastif yang digunakan untuk istilah anacon adalah kegiatan perbandingan dua struktur dua bahasa, yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua. Perbedaan dua bahasa tersebut, dari anacon dapat digunakan sebagai dasar untuk memprediksi kesulitan atau kendala dalam pengajaran bahasa yang dihadapi siswa di sekolah dalam mempelajari B2.

Analisis kontrastif merupakan cara untuk mengetahui dan menghasilkan perbedaan serta persamaan di antara dua atau lebih struktur bahasa yang berbeda. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa meliputi morfologi, fonologi, semantik, pragmatik, dan sintaksis. Analisis kontrastif memiliki tujuan untuk mempermudah pembelajaran bahasa kedua peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan memahami fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh di lapangan (Creswell, 2018).

### 1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2026 di lingkungan Kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta), meliputi area kelas, kantin, dan musala sebagai lokasi terjadinya interaksi bahasa mahasiswa.

### 2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan mahasiswa Untirta yang menggunakan bahasa Sunda dialek Banten dan bahasa Indonesia. Sampel penelitian berupa tuturan mahasiswa yang mengandung penggunaan sufiks (-an, -eun, -keun, -na, dan -ing/-ning) yang diperoleh secara purposive sampling, yaitu dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2019).

### 3. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- (1) menentukan fokus penelitian pada sufiks bahasa Sunda dan bahasa Indonesia;
- (2) mengumpulkan data melalui teknik simak dengan mengamati percakapan mahasiswa;
- (3) mencatat data yang mengandung sufiks;
- (4) mengelompokkan data berdasarkan jenis sufiks;
- (5) membandingkan penggunaan sufiks dalam kedua bahasa;
- (6) menarik kesimpulan dari hasil analisis.

### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014). Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis kontrastif untuk menemukan

persamaan dan perbedaan sistem sufiksasi antara bahasa Sunda dialek Banten dan bahasa Indonesia (Tarigan, 2009).

Penelitian ini menganalisis persamaan dan perbedaan dalam proses sufiksasi di bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Menurut Chaer (2012: 178), yang dimaksud sufiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar. Umpamanya dalam Bahasa Indonesia, sufiks *-an* pada kata *bagian* dan sufiks *-kan* pada kata *bagikan*.

Ludo dalam Aulia dkk. (2025) menyatakan bahwa dengan membandingkan dua bahasa, kita dapat mengidentifikasi persamaan

dan perbedaan yang ada. Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, perbedaan ini seringkali menjadi sumber kesulitan. Peneliti membedakan kedua bahasa tersebut yaitu bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia dimana peneliti mencari tau persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa tersebut mulai dari tata bahasa mereka

Ketika melakukan penelitian tindak tutur mahasiswa di Untirta, terdapat beberapa akhiran atau sufiks dalam Bahasa Sunda, di antaranya *-an*, *-eun*, *-keun*, *-na*, dan *ing/ning*. Beberapa data yang dihasilkan, penulis sajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Sufiks Bahasa Sunda Dialek Banten dan Bahasa Indonesia di Untirta

No.	Sufiks	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia
1.	-an	Kuburan	Kuburan
		Tulisan	Tulisan
		Pakean	Pakaian
		Tutupan	Tutupi/ tertutup
		Cobaan	Cobaan
2.	-eun	Dahareun	Makanan
		Rujakeun	Bahan rujak
		Bacaeun	Bacaan
		Hewaeun	Membenci
		Contoeun	Bisa dicontoh
3.	-keun	Alungkeun	Lemparkan
		Tuliskeun	Catitkan
		Gadekeun	Gadaikan
		Belikeun	Belikan
		Bereskeun	Bereskan
4.	-na	Kabogohna	Pacarnya
		Milikna	Miliknya
		Tujuhna	Hari ketujuh
		Sakolana	Sekolahnya
		Ngaranna	Namanya
5.	-ing/ -ning	Bakating	Saking
		Estuning	Benar-benar
		Budaking	Anaknya
		Boroning	Jangankan
		Acaning	Belum beres

## Pembahasan

**Tabel 2.** Sufiks Sunda – Indonesia

Data	Sufiks Sunda - Indonesia	Deskripsi	Contoh Kalimat Sunda - Indonesia
-an	Kuburan - Kuburan	Kuburan dalam bahasa sunda berasal dari kata <i>kubur</i> dan diberi akhiran <i>-an</i> , artinya tempat orang dikubur. Hal ini menarik sebab dalam bahasa Indonesia pun memiliki kata dan arti yang sama, yakni <i>kuburan</i> .	Dina poe Lebaran Idul Fitri loba nu zarah ka kuburan.

Data	Sufiks Sunda - Indonesia	Deskripsi	Contoh Kalimat Sunda - Indonesia
			Pada Hari Raya Idul Fitri banyak yang ziarah ke kuburan
	<b>Tulisan Tulisan</b> -	Sama dengan kata <i>kuburan</i> , kata <i>tulisan</i> dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia pun memiliki penulisan serta makna yang sama dan sama-sama memiliki kata dasar <i>tulis</i> . <i>Tulisan</i> dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia artinya hasil menulis.	Tulisan Agus Iryana bagus pisan.  Tulisan Agus Iryana bagus sekali.
	<b>Pakean Pakaian</b> -	<i>Pakean</i> dalam bahasa Sunda berasal dari kata dasar <i>pake</i> dan diberi akhiran <i>-an</i> , sedangkan dalam Bahasa Indonesia dari kata dasar <i>pakai</i> dan diberi akhiran <i>-an</i> . Memiliki arti yang sama,, yakni barang yang dipakai (baju, celana, dll.), pengucapan pun hampir sama.	Pakean nu dipake Erwin katingalina marahal.  Pakaian yang dipakai Erwi kelihatannya mahal-mahal.
	<b>Tutupan Tutupi</b> -	Baik Bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia memiliki kosakata <i>tutup</i> dan memiliki kata turunan. Misal kata <i>tutup-an</i> dalam bahasa Sunda bisa bermakna tutupi atau tertutup dalam Bahasa Indonesia.	- Tutupan sirahna ku kopeah. - Leweutng tutupan.  -Tutupi kepalanya dengan kopiah. - Hutan tertutup.
	<b>Cobaan Cobaan</b> -	Ternyata banyak kosakata dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia memiliki penulisan dan pelafalan yang sama. Salah satunya kata <i>cobaan</i> , bisa memiliki makna sama yakni ujian dari Tuhan atau <i>cobaan</i> yang dalam Bahasa Indonesia bermakna dicoba.	- Pangrasa cobaan datang teu ereun-ereun. - Cobaan bajuna, mahi teu?  - Perasaan cobaan datang enggak berhenti-berhenti. - Dicoba bajunya, cukup tidak?
<b>-eun</b>	<b>Dahareun Makanan</b> -	Dahareun dalam Bahasa Sunda berasal dari kata <i>dahar</i> , sedangkan <i>makanan</i> dalam Bahasa Indonesia diambil dari kata dasar <i>makan</i> .	Loba dahareun di dapur.  Banyak makanan di dapur.
	<b>Rujakeun Bahan Rujak</b> -	Rujakeun dalam Bahasa Sunda berasal dari kata <i>rujak</i> , dalam Bahasa Indonesia bermakna bahan rujak.	Geura meuli rujakeun!  Segera beli bahan rujak!
	<b>Bacaeun Bacaan</b> -	<i>Bacaeun</i> dalam bahasa Sunda dan <i>bacaan</i> dalam bahasa Indonesia berasal dari kata <i>baca</i> . Dalam Bahasa Sunda diberi akhiran <i>-eun</i> dan dalam Bahasa Indonesia menggunakan akhiran <i>-an</i> , memiliki makna sama.	Loba bacaeun di perpustakaan  Banyak bacaan di perpustakaan.
	<b>Hewaeun Membenci</b> -	Hewaeun dalam bahasa Sunda diambil dari kata <i>hewa</i> ( <i>benci</i> ). Bedanya, dalam bahasa Sunda diberi akhiran <i>-eun</i> dan dalam bahasa Indonesia diberi awalan <i>mem-</i> , tetapi memiliki makna sama.	Manehna hewaeun ka kuring.  Dirinya membenci saya.
	<b>Contoeun Bisa dicontoh</b> -	<i>Contoeun</i> dalam bahasa Sunda diambil dari kata dasar <i>contoh</i> . Hal yang bisa dicontoh dalam bahasa Sunda yakni <i>contoeun</i> .	Jelema soleh contoeun nu lain  Orang saleh bias dicontoh yang lain
<b>- keun</b>	<b>Alungkeun Lemparkan</b> -	<i>Alungkeun</i> dalam bahasa sunda diartikan sebagai <i>Lemparkan</i> , berasal dari kata dasar “lempar” dan ditambahkan sufiks <i>-keun</i> , dalam bahasa sunda	Alungkeun bajuna kadieu  Lemparkan bajunya kesini

Data	Sufiks Sunda - Indonesia	Deskripsi	Contoh Kalimat Sunda - Indonesia
		memiliki fungsi untuk menyuruh atau memerintah orang lain untuk melakukannya.	
	<b>Tuliskeun - Catatkan</b>	<i>Tuliskeun</i> dalam bahasa sunda dapat diartikan sebagai catatkan, berasal dari kata dasar “tulis” dan diberi sufiks -keun ini berfungsi untuk menyuruh orang lain.	Tuliskeun hasil rapatna bisi poho Catatkan hasil rapatnya takut lupa
	<b>Gadekeun - Gadaikan</b>	<i>Gadekeun</i> dalam bahasa sunda dapat diartikan sebagai gadaikan, biasanya digunakan untuk kebutuhan yang mendesak dengan jaminan berupa barang agar mendapat uang pinjaman.	Pang gadekeun taneuh anu di sisi jalan Tolong gadaikan tanah yang dipiggir jalan
	<b>Belikeun - Belikan</b>	<i>Belikeun</i> dalam bahasa sunda dapat diartikan sebagai belikan, berfungsi sebagai tindakan yang dilakukan untuk orang lain.	Pang belikeun roti ka warung Tolong belikan roti ke warung.
	<b>Bereskeun - Membereskan</b>	<i>Bereskeun</i> dalam bahasa sunda dapat diartikan sebagai membereskan, berasal dari kata dasar ‘beres’ yang berarti rapih dan diberi sufiks -keun sehingga maknanya berubah menjadi suatu perintah	Pang bereskeun kamar Tolong bereskan kamar
<b>-na</b>	<b>Kabogohna - Pacarnya</b>	<i>Kabogohna</i> dalam kamus bahasa sunda meruju pada pasangan romantis atau hubungan cinta yang serius, seringkali dihubungkan dengan sosok yang penting dalam konteks hubungan tersebut.	Manehna kabogoh kuring Dia pacar saya.
	<b>Milikna - Miliknya</b>	<i>Milikna</i> dalam bahasa sunda berasal dari kata milik dan diberi akhiran -na, kata milik berasal dari kata dasar serapan bahasa indonesia “milik” yang memiliki makna yang sama, yang dapat diartikan sebagai miliknya atau kepunyaannya.	Sapatu eta milikna saha Sepatu itu miliknya siapa.
	<b>Tujuhna - Hari Ketujuh</b>	<i>Tujuhna</i> dalam bahasa sunda meruju pada hari ketujuh saat orang meninggal. Ini menunjukkan bahwa dalam budaya sunda, hari ketujuh memiliki makna khusus dalam konteks perayaan atau ritual yang berbeda hal ini menunjukkan adanya nilai sosial dan keagamaan.	Ulah poho, tujuhna mang asep isukan Jangan lupa, tujuh hariannya mang asep besok
	<b>Sakolana - Sekolahnya</b>	<i>Sakolana</i> dalam bahasa sunda berasal dari kata dasar serapan bahasa Indonesia “sekolah” diberi akhiran -na, yang memiliki arti sekolahnya	Sakolana didatangan Gubernur Banten Sekolahnya didatangi Gubernur Banten
	<b>Ngarana - Namanya</b>	<i>Ngarana</i> dalam bahasa sunda memiliki arti “Namanya”, bisa digunakan untuk penyebutan nama teman, sodara, keluarga bahkan hewan.	Ucing abdi ngarana moli Kucing saya namanya moli
<b>-ing</b>	<b>Bakating - Saking</b>	<i>Bakating</i> dalam bahasa sunda memiliki arti saking, hal ini untuk menyatakan sesuatu seringkali bersinonim dengan kata Karena terlalu.	Bakating kugelisna eta awewe Saking cantiknya itu Perempuan
	<b>2. Estuning - Benar-benar</b>	<i>Estuning</i> dalam bahasa sunda dapat diartikan sebagai benar-benar. Berasal dari kata dasar ‘estu’ yang berarti benar dan diberi sufiks -	Estuning si eta mah mani teu peduli

Data	Sufiks Sunda - Indonesia	Deskripsi	Contoh Kalimat Sunda - Indonesia
		ning sehingga memberikan penjelasan atau penguatan makna.	Benar-benar orang itu sampai tidak peduli.
	<b>Budaking Anaknya</b>	- <i>Budaking</i> dalam bahasa sunda dapat diartikan sebagai anaknya biasanya untuk menyebutkan anak kecil seringkali digunakan dalam bahasa sehari-hari.	Budaking abdi meni bager Anak saya sangat baik
	<b>Boroning Jangankan</b>	- <i>Boroning</i> dalam bahasa sunda sering diartikan untuk menunjukan sesuatu yang tidak akan terjadi sama dengan pendapatnya Hartatik (2017: 38): “Dimana-mana ge mahal ayeunamah. Tong <b>boroning</b> apel, sing harga sembako ge marahal. Jung geura akur keun jeung batur, sarua wae di batur ge marahal.” (Dimana-mana juga kalau sekarang sih pada mahal. Jangankan apel, harga sembako juga pada mahal. Silahkan sama kan sama “penjual” yang lain, sama saja di yang lain juga mahal).	Bahasa Sunda: Boroning jajan, jeung dahar ogeh hese Bahasa Indonesia: Jangankan jajan, buat makan aja susah.
	<b>Acaning Belum</b>	- <i>Acaning</i> dalam bahasa sunda dapat diartikan sebagai belum. Kata tersebut digunakan untuk mengekspresikan keadaan atau sesuatu yang belum tercapai. Contoh Kalimat.	Acaning kasampeam buka usaha, te aya modalna Belum kesampean membuka usaha, belum ada modalnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam hal ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada mahasiswa yang telah berkenan dijadikan objek penelitian. Terima kasih juga kami sampaikan kepada dosen di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta.

## REFERENSI

- Anonim. (2024). 14 “Ragam Dialek Bahasa Daerah di Provinsi Banten”. <https://bantenprov.go.id/berita/14-ragam-dialek-bahasa-daerah-di-provinsi-banten>. (Diakses 28 April 2026).
- Aulia, A., Salsabila, F. N., & Rosidin, O. (2025). Analisis Kontrastif Prefiks Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia dalam Peristiwa Tutar di Kampus. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(2), 109-116.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Bandung: Rineka Cipta
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Finoza, Lamuddin. (2008) *Komposisi Bahasa Indonesia: untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jakarta: Diksi Insan Media.
- Keraf, Gorys. (1984). *Komposisi*. Flores: Penerbit Nusa Indah
- Hardiyanto, T., Rosidin, O., & Devi, A. A. K. (2025). Analisis Kontrastif Kalimat Imperatif Bahasa Indonesia dan Bahasa Belanda. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1. C), 248-254.
- Hartatik, A. S., & Mulyani, S. (2017). Alih kode dan campur kode masyarakat tutur di pasar tradisional plered cirebon. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(2), 33-40.
- Kamus Bahasa Sunda. [www.kamussunda.net/](http://www.kamussunda.net/) (Diakses 19 April 2026)
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Linguistik*: Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kulsum, U. (2020). Penguasaan Undak Usuk Bahasa Sunda untuk Meningkatkan Sopan Santun. Caraka: *Jurnal Pendidikan Bahasa*

- dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah, 9(3), 143-148.
- Kusumastuti, D. (2017). Analisis Kontrastif Kopula Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris. *Khazanah Pendidikan*, 10 (2)
- Lathifah, H. N., & Riansi, E. S. (2024). Analisis Kontrastif Pronomina Persona dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda Dialek Pandeglang Banten. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 658-663.
- Madiunan dan Bahasa Indonesia. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 166-177.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage
- Mutawakillah, S. (2025). Makian dalam Bahasa Sunda Dialek Banten: Kajian Pragmatik dan Sematik. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(03 Juli), 4800-4807.
- Nalendra, A. R. A., Shidiq, F., & Zede, V. A. (2021). Analisis Kontrastif Bahasa Jawa Ngoko
- Rosidin, Odien. (2014). *Percikan Linguistik: Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*. Serang: Untirta Press
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Wibowo, Wahyu. (2003). *Manajemen Bahasa: Pengorganisasian Karangan Pragmatik dalam Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa dan Praktisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Zaim, M. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*, 1-123.